

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal.² Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan.³ Artinya, pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih terhadap sesama manusia, peduli terhadap lingkungannya, dan membentuk manusia yang cinta akan tanah airnya. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus dapat mengembangkan fungsi pendidikan tersebut agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoretis dan makna praktis, yaitu pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya, pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan, pendidikan dapat berjalan formal maupun informal.

Tujuan pendidikan nasional secara makro adalah membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro,

¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14.

² *Ibid.*, hlm. 16.

³ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 168.

pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), yang memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.⁴ Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas, baik cerdas intelektualnya, cerdas spiritualnya, maupun cerdas emosionalnya.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.⁵ Dalam pendidikan karakter telah diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal diantaranya adalah karakter jujur, tanggung jawab, peduli atau karakter yang dapat memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain dan lain sebagainya.⁶ Namun dalam kenyataannya mutu pendidikan sekarang ini masih rendah, masih banyak manusia yang tidak memiliki akhlak yang baik. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara juga merupakan wahana untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan

⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 13.

⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁷ Pendidikan agama khususnya pembelajaran aqidah akhlak diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji. Pembelajaran aqidah akhlak diarahkan untuk mengantarkan siswa agar dapat memahami bagaimana berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), berhubungan dengan manusia (*hablum minannaas*), dan berhubungan dengan lingkungan. Hal yang berhubungan dengan Allah SWT yaitu mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan hal yang berhubungan dengan manusia yaitu dapat menghargai sesama manusia, peduli terhadap kebutuhan orang lain, saling menolong, memiliki sikap tenggangrasa, memiliki sikap toleran, dan lain sebagainya. sedangkan hal yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁸ Profesionalisme seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran adalah penentu keberhasilan dalam pendidikan.

Model pembelajaran *sensitivity consideration* atau dikenal sebagai model kepekaan merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memelihara kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain (rasa empati). Islam mengajarkan kita untuk bersikap empati, memiliki sifat pemurah, dermawan, saling membantu, saling menolong, dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. hlm 5

⁸Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 119

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Q.S. An-Nisa’: 8).⁹

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ الْوَاحِدِ يَسُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. (رواه البخارى والمسلم)

Artinya: “Seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah laksana bangunan satu yang saling menguatkan bagian satu dengan bagian yang lainnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Firman Allah SWT dan hadits Nabi SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman itu seperti satu anggota tubuh, jika salah satu dari anggota tubuh tersebut merasakan sakit, maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakitnya. Dengan demikian, kita sebagai orang yang beriman harus memiliki rasa empati terhadap sesama manusia, merasakan penderitaannya, dan saling membantu untuk kebutuhannya. Sikap empati bukan hanya sesama mukmin saja, namun terhadap semua manusia yang tidak seiman pun kita harus bersikap empati.

Keunikan dari model pembelajaran *sensitivity consideration* terletak pada keaktifan peserta didik dalam merespon situasi-situasi yang berkenaan dengan kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memperkirakan akibat-akibat perbuatan terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, serta menerima sudut pandang dari orang lain yang dituliskan oleh guru di papan tulis, sehingga peserta didik akan terlatih untuk bersikap empati terhadap temannya dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

MA NU Raden Umar Sa'id merupakan lembaga pendidikan swasta yang terletak di Desa Colo Dawe Kudus, sebuah desa yang berada di Gunung

⁹ Q.S. An-Nisa' Ayat 8.

Muria yang sangat sejuk. Di lembaga tersebut telah menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration* atau model kepekaan pertimbangan. Salah satu permasalahan yang timbul yang terjadi pada peserta didik di MA NU Raden Umar Sa'id sebelum diterapkannya model pembelajaran *sensitivity consideration* yaitu kurangnya kesadaran mereka terhadap perasaan orang lain. Banyak diantara mereka yang egois, tidak memperdulikan pendapat temannya dalam diskusi kelompok. Mereka hanya fokus pada pendapatnya sendiri-sendiri. Berdasarkan masalah tersebut, maka M. Zaenul Anwar selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration* dengan alasan supaya anak didiknya memiliki kepedulian sosial yang tinggi di dalam kelas, sadar akan kesatuan dalam proses pembelajaran di kelas, memahami sudut pandang dari temannya. Selain itu peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran di kelas.¹⁰

Pemaparan dari latar belakang dan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan proposal yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus. Adapun model pembelajaran *sensitivity consideration* diterapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak. Model pembelajaran tersebut diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak yang sedang berlangsung di kelas XI B, yaitu pada hari selasa jam ke 5-6. Peserta didik berdiskusi dan bermain peran

¹⁰ Hasil wawancara dengan M. Zaenul Anwar selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Sabtu, 26 Desember 2015, pukul. 08:00 WIB

tentang situasi sosial yang telah diberikan oleh guru, dan guru hanya sebagai pengawas jalannya diskusi dan permainan peran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya khususnya pada lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung mengenai model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru aqidah akhlak dalam proses pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *sensitivity consideration* di Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran aqidah akhlak dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

